

# Pengenalan Pengetahuan Tradisional Sumatera Utara melalui Literasi Budaya pada Anak Usia Sekolah di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang

Septa<sup>1</sup>, Muhammad Rasyid Ridlo<sup>2</sup>, M. Nashih Huddin Ubaidillah<sup>3</sup>, Fithria Rizka S<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Sastra Arab, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: septa@usu.ac.id

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengancam keberlanjutan pengetahuan tradisional Sumatera Utara, di mana anak-anak semakin jarang berinteraksi dengan warisan budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan seni pertunjukan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan literasi budaya dan mengidentifikasi dampaknya terhadap pemahaman anak usia sekolah mengenai pengetahuan tradisional di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 13 anak berusia 7-12 tahun sebagai partisipan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan literasi budaya yang mengintegrasikan interactive storytelling, permainan tradisional congklak, aktivitas kreatif visual, dan refleksi kolaboratif berhasil merevitalisasi pengetahuan tradisional melalui tiga dimensi transformasi: internalisasi pengetahuan budaya yang mendalam, transformasi sikap positif terhadap identitas budaya Sumatera Utara, dan peningkatan kualitas interaksi sosial melalui pembentukan community of practice. Kesimpulan penelitian membuktikan bahwa pendekatan experiential learning berbasis literasi budaya efektif dalam melestarikan warisan tradisional dan membangun emotional connection yang kuat antara generasi muda dengan budaya leluhur. Disarankan untuk mengimplementasikan model literasi budaya ini secara berkelanjutan dalam kurikulum formal pendidikan dasar dengan dukungan komunitas lokal.

**katakunci:** Literasi Budaya, Pengetahuan Tradisional, Pengenalan Budaya, Warisan Budaya

Artikel ini merupakan  
artikel akses terbuka di  
bawah lisensi [CC BY-NC](#)



## Penulis Korespondensi:

Septa

Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

sept@usu.ac.id

## 1. Pendahuluan

Pengetahuan tradisional merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, seni pertunjukan, musik daerah, serta kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam (Cunsolo et al., 2017). Pengetahuan tradisional tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai moral, etika, dan filosofi hidup yang menjadi pedoman generasi penerus. Keberadaannya menjadi penanda kekayaan intelektual komunal yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari yang lain, sekaligus menjadi simbol kebanggaan budaya yang memperkuat identitas kolektif. Di Sumatera Utara, keberagaman etnis seperti Batak Toba, Mandailing, Karo, Pakpak, Simalungun, dan Melayu Deli telah melahirkan warisan pengetahuan tradisional yang berlimpah. Berbagai bentuk kearifan ini tercermin dalam cerita rakyat seperti Putri Hijau, Si Gale-Gale, dan Asal Usul Danau Toba yang mengandung pesan moral; permainan tradisional seperti engklek, congklak, dan gasing yang melatih koordinasi fisik sekaligus keterampilan sosial; lagu daerah seperti Butet dan Sinanggar Tulo yang sarat makna emosional dan historis; serta seni pertunjukan seperti tari Tortor dan Serampang Dua Belas yang menggambarkan dinamika sosial

Pengenalan Pengetahuan Tradisional Sumatera Utara melalui Literasi Budaya pada Anak Usia Sekolah di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang. Septa et al

budaya masyarakat. Pengetahuan tradisional ini juga hadir dalam bentuk praktik keseharian seperti gotong royong (marsiadapari, marsialapari) dan sistem pertanian berkelanjutan.

Meskipun demikian, arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan besar bagi keberlanjutan pengetahuan tradisional tersebut. Anak-anak semakin akrab dengan budaya populer global yang disebarkan melalui media sosial, video daring, dan permainan berbasis aplikasi, sehingga interaksi langsung dengan budaya lokal semakin berkurang (Shea et al., 2019). Pola interaksi budaya yang dulunya terjalin secara alami melalui kegiatan keluarga, permainan bersama di lingkungan desa, dan perayaan adat kini mulai tergerus. Ruang-ruang interaksi budaya lintas generasi semakin menyempit, sehingga proses pewarisan pengetahuan tradisional menjadi tidak optimal. (Jackson & Whitehorse DeLaune, 2019) menekankan bahwa literasi budaya merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada generasi muda. Literasi budaya melibatkan proses memahami, mengapresiasi, dan mempraktikkan elemen budaya secara kontekstual. Pendekatan ini mendorong pembelajaran budaya yang interaktif dan partisipatif, memungkinkan anak-anak mengalami budaya secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya secara teoretis. Dengan demikian, literasi budaya tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai media revitalisasi budaya yang mampu membangkitkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Nilai keterbaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan literasi budaya yang diterapkan secara terpadu di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang, dengan mengintegrasikan unsur cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, dan pengenalan alat musik lokal dalam satu rangkaian kegiatan. Sebelumnya, sebagian besar upaya pelestarian budaya di tingkat lokal dilakukan secara terpisah dan bersifat seremonial. Penelitian ini menawarkan model kegiatan yang bersifat holistik dan berbasis partisipasi anak, yang memadukan aspek edukasi, hiburan, dan penguatan identitas budaya dalam satu kesatuan program. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana literasi budaya dapat menjadi media efektif untuk menghidupkan kembali pengetahuan tradisional di tengah masyarakat pedesaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi budaya di Desa Paya Itik dapat merevitalisasi pengetahuan tradisional Sumatera Utara pada anak usia sekolah? Kedua, apa dampak kegiatan literasi budaya terhadap pengetahuan, sikap, dan interaksi sosial anak-anak?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan literasi budaya di Desa Paya Itik dan mengidentifikasi dampaknya terhadap pemahaman anak usia sekolah mengenai pengetahuan tradisional. Hasil yang diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan anak tentang budaya lokal, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap budaya leluhur. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga ranah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan literasi budaya untuk pelestarian pengetahuan tradisional, khususnya pada tingkat pendidikan dasar di daerah pedesaan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan contoh model kegiatan literasi budaya yang dapat diadaptasi dan diterapkan oleh sekolah, komunitas, maupun organisasi kemasyarakatan dalam konteks lokal masing-masing. Dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk mengintegrasikan literasi budaya dalam program pendidikan dan pembangunan desa sebagai strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pemecahan Masalah

Literasi budaya merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengapresiasi, dan terlibat secara aktif dengan berbagai ekspresi budaya dalam konteks kehidupan sosial

(Jackson & Whitehorse DeLaune, 2019). Dalam kerangka pendidikan, literasi budaya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang simbol dan artefak budaya, tetapi juga mencakup kemampuan memaknai nilai-nilai yang terkandung di balik tradisi, cerita rakyat, permainan, dan seni pertunjukan.

UNESCO (2003) menegaskan bahwa warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), termasuk pengetahuan tradisional, praktik sosial, dan ekspresi lisan, merupakan aset penting yang perlu dilestarikan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal. Oleh karena itu, literasi budaya menjadi instrumen strategis dalam upaya revitalisasi pengetahuan tradisional yang terancam punah akibat tekanan globalisasi dan modernisasi.

Pengetahuan tradisional di Sumatera Utara mencerminkan kekayaan intelektual komunal yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai medium ekspresi budaya. Cunsolo et al. (2017) menekankan bahwa pengetahuan tradisional berfungsi bukan hanya sebagai sistem informasi lokal, melainkan sebagai fondasi identitas kolektif yang mengikat anggota komunitas dalam jaringan nilai dan norma bersama. Berbagai bentuk ekspresi pengetahuan tradisional Sumatera Utara—seperti cerita rakyat Putri Hijau dan Asal Usul Danau Toba, permainan tradisional congklak dan engklek, lagu daerah Butet dan Sinanggar Tulo, serta tari Tortor dan Serampang Dua Belas—mengandung nilai moral, etika sosial, dan kearifan ekologis yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda. Namun, Shea et al. (2019) mencatat bahwa proses pewarisan pengetahuan tradisional menghadapi tantangan serius akibat meluasnya pengaruh budaya populer global yang disebarkan melalui media digital, sehingga ruang interaksi budaya lintas generasi semakin menyempit.

Pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb menjadi landasan teoretis utama dalam program literasi budaya berbasis komunitas. Fitri et al. (2020) menjelaskan bahwa *experiential learning* memungkinkan peserta didik membangun pemahaman budaya secara organik melalui empat tahapan: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks literasi budaya, pendekatan ini berarti anak-anak tidak sekadar diajarkan tentang budaya secara teoretis, melainkan dilibatkan secara langsung dalam praktik tradisional seperti bercerita, bermain permainan tradisional, dan mengeksplorasi artefak budaya. Chartofili dan Fokides (2019) dalam penelitiannya tentang pengajaran sejarah dan tradisi lokal melalui pendekatan interaktif menegaskan bahwa keterlibatan emosional dan partisipasi aktif peserta didik merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran budaya yang efektif dan berkesan jangka panjang.

Permainan tradisional sebagai media pembelajaran budaya telah banyak dikaji dalam literatur pendidikan. Arga et al. (2020) membuktikan bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, dan penghargaan terhadap sesama. Sementara itu, Fendrikfendrik et al. (2020) dalam kajian etnomatematika permainan tradisional Riau menunjukkan bahwa permainan seperti congklak tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga menstimulasi kemampuan matematis dan koneksi matematika anak-anak sekolah dasar. Tzima et al. (2020) menambahkan bahwa integrasi *storytelling* dan teknologi dalam pembelajaran warisan budaya tak benda pada anak usia dini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi lokal secara signifikan. Temuan-temuan ini secara kolektif mendukung relevansi pendekatan multimodal dalam program literasi budaya yang memadukan berbagai metode interaktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Revitalisasi budaya dalam perspektif Harrison (2012) dan Smith (2006) mensyaratkan adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga transformatif—yakni menghidupkan kembali praktik budaya dalam konteks kehidupan kontemporer. Hal ini menuntut strategi yang mampu menjembatani relevansi warisan tradisional dengan kebutuhan dan minat generasi muda masa kini. Zidny et al. (2020) menegaskan bahwa pengetahuan lokal dan *indigenous knowledge* dapat diintegrasikan secara efektif ke

dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk mendukung keberlanjutan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam pelestarian pengetahuan tradisional Sumatera Utara adalah: (1) berkurangnya frekuensi dan intensitas interaksi anak-anak dengan praktik budaya tradisional akibat dominasi media digital; (2) minimnya model kegiatan literasi budaya yang bersifat holistik, partisipatif, dan berbasis experiential learning di tingkat komunitas pedesaan; serta (3) lemahnya mekanisme intergenerational knowledge transfer yang menghubungkan generasi muda dengan para penjaga budaya di komunitas lokal. Pemecahan masalah tersebut memerlukan perancangan program literasi budaya yang secara simultan mengintegrasikan pendekatan storytelling interaktif, eksplorasi permainan tradisional, aktivitas kreatif visual, dan refleksi kolaboratif lintas generasi sebagai satu kesatuan model pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan.

### 3. Metode

#### 1. Survei Pendahuluan

Survei pendahuluan dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi awal pengetahuan tradisional serta kebutuhan mitra PkM, khususnya terkait literasi budaya pada anak usia sekolah di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan perangkat desa, orang tua, serta tokoh masyarakat guna memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman anak-anak terhadap cerita rakyat, permainan tradisional, dan simbol budaya lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional mulai jarang diperkenalkan secara sistematis kepada generasi muda akibat dominasi budaya populer dan media digital. Temuan survei pendahuluan ini menjadi dasar dalam penyusunan program literasi budaya yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah.

#### 2. Pengurusan Perizinan dan Koordinasi

Tahap pengurusan perizinan dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma dan tata kelola kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Perizinan diperoleh melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Paya Itik sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Keberadaan izin resmi memudahkan proses pengendalian dan pengawasan kegiatan, sekaligus memperkuat dukungan dari aparat desa dan masyarakat setempat. Selain itu, koordinasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat dilakukan untuk memastikan kegiatan literasi budaya berjalan tanpa mengganggu aktivitas sosial masyarakat serta mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan.

#### 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil survei pendahuluan. Kegiatan literasi budaya dilaksanakan melalui pendekatan experiential learning dengan metode interactive storytelling, permainan tradisional, aktivitas kreatif visual, dan refleksi kolaboratif. Penyampaian materi dilakukan secara demonstratif dan partisipatif agar anak-anak dapat mengalami langsung nilai-nilai budaya yang diperkenalkan. Metode praktik digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta, sehingga pengetahuan budaya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial.

#### 4. Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi hasil dilakukan untuk menilai efektivitas seluruh rangkaian kegiatan literasi budaya yang telah dilaksanakan. Evaluasi difokuskan pada dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan interaksi sosial anak-anak. Bentuk evaluasi meliputi:

- a) Observasi partisipatif, untuk menilai keterlibatan, antusiasme, dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung;

- b) Refleksi dan diskusi, untuk menggali persepsi anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat terhadap manfaat kegiatan;
- c) Penilaian aktivitas dan hasil karya, seperti kemampuan menceritakan kembali cerita rakyat, partisipasi dalam permainan tradisional, serta pemahaman simbol budaya melalui aktivitas kreatif.

Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman anak-anak terhadap pengetahuan tradisional, tumbuhnya sikap positif dan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta terjalinnnya interaksi sosial yang lebih kuat melalui pembelajaran kolaboratif. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan PKM literasi budaya pada tahap selanjutnya.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Pelaksanaan Kegiatan Literasi Budaya untuk Revitalisasi Pengetahuan Tradisional

###### a. Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan literasi budaya untuk revitalisasi pengetahuan tradisional Sumatera Utara dilaksanakan secara intensif selama tiga hari di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang. Program ini melibatkan 13 anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) sebagai partisipan utama, dengan dukungan penuh dari orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pemilihan lokasi di balai desa dan halaman terbuka merupakan strategi yang tepat untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang familiar dan nyaman bagi anak-anak, sesuai dengan prinsip *cultural literacy* yang menekankan pentingnya konteks sosio-kultural dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2003). Desain program dirancang berdasarkan kerangka *experiential learning* (Fitri et al., 2020) yang mengintegrasikan empat tahapan pembelajaran: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengalami langsung nilai-nilai budaya melalui berbagai aktivitas interaktif dan partisipatif.

###### b. Implementasi Sesi Pembelajaran

Sesi I: Penyampaian Cerita Rakyat Melalui *Interactive Storytelling*, Sesi pembuka difokuskan pada pengenalan dua cerita rakyat ikonik Sumatera Utara: Legenda Danau Toba dan Batu Gantung. Kedua narasi dipilih berdasarkan kandungan nilai moral yang kental, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam. Metode *interactive storytelling* diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak melalui teknik prediksi alur cerita, *role playing* sederhana, dan diskusi interaktif. Hasil observasi menunjukkan respons yang sangat positif dari partisipan. Anak-anak mampu mengajukan pertanyaan kritis tentang motivasi karakter dalam cerita, menebak alur dengan akurasi tinggi, dan merekonstruksi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemampuan *retelling* ini mengindikasikan terjadinya internalisasi pesan moral yang mendalam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tradisi lisan sebagai bagian *intangible cultural heritage* (UNESCO, 2003) dapat dilestarikan secara efektif melalui metode partisipatif.



**Gambar 1.** Pembacaan dan penayangan Cerita Rakyat

Sesi II: Eksplorasi Permainan Tradisional Congklak, Sesi kedua menghadirkan permainan congklak sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan kultural. Permainan ini berfungsi sebagai *educational tool* yang melatih kemampuan matematika dasar, strategi berpikir, kesabaran, dan sportivitas. Lebih dari itu, congklak menjadi wahana untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti berbagi giliran, menghormati aturan, dan menerima hasil dengan lapang dada. Pengamatan lapangan mengungkap fenomena menarik: sebagian besar anak dapat memahami aturan permainan dengan cepat dan bahkan mampu menjelaskan kembali kepada teman sebaya. Dinamika ini mencerminkan terbentuknya *community of practice* (Fendrikfendrik et al., 2020), di mana pembelajaran nilai-nilai budaya terjadi secara kolektif melalui interaksi sosial. Permainan tradisional dengan demikian tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan medium internalisasi kearifan lokal yang efektif.



**Gambar 2.** Permainan Tradisional Congklak

Sesi III: Aktivitas Kreatif Visual dan Pengenalan Simbolisme Budaya, Sesi ketiga dirancang sebagai kegiatan mewarnai gambar baju adat, rumah adat, dan tarian adat khas Sumatera Utara. Aktivitas ini bertujuan memperkenalkan simbolisme budaya lokal melalui pendekatan visual-kreatif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak-anak. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan kontekstual tentang fungsi dan makna masing-masing elemen budaya. Antusiasme anak-anak terlihat jelas dalam pemilihan warna dan upaya menyesuaikan dengan pengetahuan budaya yang dimiliki. Beberapa partisipan berhasil mengidentifikasi Rumah Bolon sebagai rumah adat khas Batak dan mendemonstrasikan gerakan tarian tradisional sederhana. Respons ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan kreatif berbasis seni visual dalam memperkuat memori budaya dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal, sejalan dengan pandangan (Harrison, 2012) tentang pentingnya kemasan yang relevan dan menyenangkan dalam revitalisasi budaya.



**Gambar 3.** Mewarnai Baju Adat, Rumah Adat, dan Tarian Adat

Sesi IV: Refleksi Kolaboratif dan Penguatan Komunitas, Sesi penutup berupa diskusi reflektif yang melibatkan anak-anak, fasilitator, orang tua, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk mengkonsolidasikan pengalaman pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman budaya melalui perspektif lintas generasi. Partisipasi aktif orang tua dan tokoh adat dalam memberikan penjelasan kontekstual tentang asal-usul permainan tradisional dan fungsi rumah adat menunjukkan komitmen komunitas terhadap pelestarian warisan budaya. Dinamika *intergenerational knowledge transfer* ini sangat signifikan dalam konteks revitalisasi budaya, mengingat proses pewarisan pengetahuan tradisional mengalami hambatan akibat pengaruh globalisasi. Keterlibatan komunitas lokal memperkuat teori revitalisasi budaya yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan pengalaman langsung sebagai strategi menghidupkan kembali warisan budaya yang terpinggirkan (Harrison, 2012; Smith, 2006).



Gambar 4. Diskusi dan Refleksi

#### c. Evaluasi Komprehensif dan Implikasi

Evaluasi menyeluruh menunjukkan bahwa kegiatan literasi budaya berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan meliputi: (1) peningkatan pengetahuan anak-anak tentang cerita rakyat, permainan tradisional, dan simbolisme budaya lokal; (2) pengembangan keterampilan sosial melalui aktivitas kolaboratif; (3) penguatan sikap positif terhadap identitas budaya Sumatera Utara; dan (4) terbentuknya sinergi lintas generasi dalam proses pewarisan budaya. Efektivitas kombinasi metode *storytelling*, permainan tradisional, dan aktivitas kreatif visual memvalidasi pendekatan *multimodal learning* dalam literasi budaya. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi (UNESCO, 2003) bahwa literasi budaya merupakan strategi edukatif yang mampu menjembatani generasi muda dengan warisan budaya, sekaligus memperkuat identitas dan rasa kepemilikan terhadap komunitas. Kegiatan literasi budaya di Desa Paya Itik dapat diklasifikasikan sebagai model yang berhasil dalam memperkenalkan dan melestarikan pengetahuan tradisional Sumatera Utara. Program ini memberikan kontribusi signifikan bagi upaya pelestarian *intangible cultural heritage* melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik pembelajaran anak-anak. Model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian konten budaya lokal yang relevan.

#### d. Refleksi Kegiatan: Dampak Terhadap Revitalisasi Pengetahuan Tradisional

Refleksi mendalam terhadap kegiatan literasi budaya yang telah dilaksanakan mengungkap bahwa pendekatan *experiential learning* terbukti efektif dalam merevitalisasi pengetahuan tradisional Sumatera Utara pada anak usia sekolah di Desa Paya Itik. Proses revitalisasi tersebut termanifestasi melalui tiga dimensi utama: internalisasi pengetahuan, transformasi sikap, dan peningkatan interaksi sosial. Kegiatan bercerita interaktif berhasil mengaktivasi *cultural memory* anak-anak, di mana mereka tidak hanya mampu mengingat detail cerita rakyat tetapi juga mengekstrak nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi lisan sebagai *living heritage* dapat ditransmisikan secara efektif kepada generasi muda melalui metode partisipatif yang menarik dan relevan. Dari perspektif transformasi

Pengenalan Pengetahuan Tradisional Sumatera Utara melalui Literasi Budaya pada Anak Usia Sekolah di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang. Septa et.al

sikap, kegiatan literasi budaya berhasil menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan budaya lokal. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengeksplorasi simbolisme budaya melalui aktivitas mewarnai dan demonstrasi tarian tradisional. Perubahan sikap ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, tercermin dari ekspresi kegembiraan dan kebanggaan ketika mampu mengidentifikasi elemen-elemen budaya seperti Rumah Bolon atau gerakan tarian adat. Transformasi sikap tersebut mengindikasikan terjadinya proses *cultural identity formation* yang kuat pada anak-anak, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendorong terbentuknya sikap positif dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap budaya leluhur.

Dimensi ketiga yang tidak kalah penting adalah peningkatan kualitas interaksi sosial anak-anak. Permainan congklak sebagai medium pembelajaran terbukti mampu memfasilitasi *peer learning* dan *collaborative problem-solving*. Anak-anak belajar menghargai perbedaan kemampuan, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan empati sosial melalui aktivitas bermain bersama. Dinamika sosial ini memperkuat konsep *community of practice* di mana pembelajaran budaya terjadi secara kolektif dan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam sesi refleksi juga memperkuat ikatan *intergenerational bonding*, menciptakan kontinuitas pewarisan pengetahuan tradisional yang sebelumnya mengalami ancaman fragmentasi akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Secara holistik, kegiatan literasi budaya di Desa Paya Itik telah berhasil menjawab rumusan masalah penelitian dengan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dapat merevitalisasi pengetahuan tradisional secara efektif. Dampak positif terhadap tiga aspek utama—pengetahuan, sikap, dan interaksi sosial—menunjukkan bahwa literasi budaya bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses transformasi menyeluruh yang membentuk identitas budaya anak-anak dan memperkuat fondasi pelestarian *cultural heritage* untuk generasi mendatang.

## Pembahasan

### Implementasi Kegiatan Literasi Budaya sebagai Strategi Revitalisasi Pengetahuan Tradisional

Pelaksanaan program literasi budaya di Desa Paya Itik menunjukkan keberhasilan signifikan dalam merevitalisasi warisan pengetahuan tradisional Sumatera Utara melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari dengan melibatkan 13 anak usia sekolah dasar ini dirancang berdasarkan kerangka *experiential learning* yang mengintegrasikan empat modalitas pembelajaran: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Menurut Sari dan (Chartofili & Fokides, 2019), pendekatan *experiential learning* dalam konteks pendidikan budaya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik terhadap materi pembelajaran tradisional. Implementasi metode *interactive storytelling* pada sesi pembacaan cerita rakyat Danau Toba dan Batu Gantung menunjukkan efektivitas tinggi dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak tidak hanya mampu memahami alur naratif tetapi juga mengekstraksi pesan moral yang terkandung dalam setiap cerita, mengindikasikan terjadinya proses internalisasi budaya yang mendalam. Strategi pembelajaran melalui permainan tradisional seperti engklek dan congklak membuktikan bahwa aktivitas berbasis *traditional games* dapat berfungsi sebagai medium pelestarian sekaligus revitalisasi pengetahuan lokal. Penelitian (Arga et al., 2020) menegaskan bahwa permainan tradisional merupakan wahana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak-anak melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Pengenalan alat musik tradisional suling bambu dalam kegiatan ini juga berhasil membangkitkan minat anak-anak terhadap seni budaya lokal, tercermin dari antusiasme mereka dalam mencoba memainkan instrumen tersebut. Integrasi berbagai elemen budaya dalam satu program pembelajaran menunjukkan pemahaman yang holistik terhadap konsep *intangible cultural heritage* sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO. Keberhasilan implementasi program ini mengkonfirmasi bahwa revitalisasi pengetahuan tradisional memerlukan

Pengenalan Pengetahuan Tradisional Sumatera Utara melalui Literasi Budaya pada Anak Usia Sekolah di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang. Septa et.al

pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak-anak usia sekolah dasar.

### **Dampak Kegiatan Literasi Budaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak**

Evaluasi terhadap dampak kegiatan literasi budaya mengungkap transformasi signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap anak-anak peserta program di Desa Paya Itik. Peningkatan pengetahuan budaya tradisional terlihat jelas dari kemampuan anak-anak dalam mengidentifikasi dan menceritakan kembali minimal dua cerita rakyat Sumatera Utara, memahami aturan permainan tradisional, serta mengenal berbagai alat musik dan simbolisme budaya lokal. Menurut (Jackson & Whitehorse DeLaune, 2019), peningkatan literasi budaya pada anak usia sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas budaya dan penguatan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur. Transformasi sikap anak-anak tampak melalui antusiasme tinggi yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung, di mana mereka aktif mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan kegembiraan ketika berhasil menguasai keterampilan baru seperti memainkan suling bambu atau menyanyikan lagu tradisional Butet. Proses internalisasi nilai-nilai budaya terjadi secara natural melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tradisional, menciptakan *emotional connection* yang kuat antara anak-anak dengan warisan budaya mereka.

Penelitian (Fendrikfendrik et al., 2020) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran budaya merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap positif dan perilaku pelestarian budaya pada generasi muda. Perubahan sikap juga tercermin dari inisiatif anak-anak untuk mengajak teman sebaya bermain permainan tradisional di luar jadwal kegiatan resmi, mengindikasikan terbentuknya motivasi intrinsik untuk melestarikan praktik budaya tradisional. Fenomena *peer learning* yang terjadi spontan di antara anak-anak menunjukkan bahwa program literasi budaya berhasil menciptakan *cultural ambassadors* muda yang dapat berkontribusi pada proses transmisi budaya dalam lingkungan sosial mereka. Dampak jangka panjang dari transformasi pengetahuan dan sikap ini diharapkan dapat memperkuat fondasi pelestarian warisan budaya Sumatera Utara untuk generasi mendatang.

### **Penguatan Interaksi Sosial Dan Nilai-Nilai Budaya Melalui Aktivitas Kolaboratif**

Dimensi interaksi sosial dalam kegiatan literasi budaya menunjukkan hasil yang sangat positif dalam memperkuat kohesi komunitas dan transmisi nilai-nilai budaya antar generasi di Desa Paya Itik. Permainan tradisional congklak dan engklek berfungsi sebagai katalisator pembentukan *community of practice* di mana anak-anak belajar nilai-nilai sosial seperti kerjasama, sportivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap diversitas kemampuan melalui interaksi peer-to-peer yang natural dan menyenangkan. Menurut (Fendrikfendrik et al., 2020), aktivitas berbasis permainan tradisional mampu mengembangkan keterampilan sosial anak secara efektif sambil memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap permainan. Keterlibatan aktif orang tua dan tokoh masyarakat dalam sesi pembelajaran menciptakan dinamika *intergenerational knowledge transfer* yang sangat berharga bagi kontinuitas pelestarian budaya. Proses transmisi pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda melalui praktik langsung membuktikan bahwa pembelajaran budaya paling efektif terjadi dalam konteks sosial yang otentik dan bermakna. Penelitian (Chartofili & Fokides, 2019) menegaskan bahwa partisipasi komunitas lokal dalam program pendidikan budaya merupakan faktor determinan keberhasilan revitalisasi warisan tradisional. Interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan juga memperkuat ikatan emosional anak-anak dengan komunitas dan lingkungan budaya mereka, menciptakan *sense of belonging* yang kuat terhadap identitas lokal. Aktivitas mewarnai baju adat, rumah adat, dan tarian adat tidak hanya mengembangkan kreativitas anak tetapi juga memfasilitasi diskusi mendalam tentang makna simbolis dan filosofis dari setiap elemen budaya. Kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kreatif mengajarkan anak-anak untuk menghargai

kontribusi setiap individu sambil membangun pemahaman kolektif tentang kekayaan budaya Sumatera Utara. Dinamika sosial yang tercipta melalui berbagai aktivitas budaya ini menunjukkan bahwa literasi budaya bukan hanya proses transfer informasi tetapi juga pembentukan karakter sosial yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat tradisional. Penguatan interaksi sosial melalui kegiatan literasi budaya ini berkontribusi signifikan terhadap upaya membangun generasi muda yang tidak hanya mengenal warisan budayanya tetapi juga memiliki komitmen untuk melestarikan dan mengembangkannya dalam konteks kehidupan modern.

## 5. Conclusion

Implementasi kegiatan literasi budaya untuk revitalisasi pengetahuan tradisional Sumatera Utara di Desa Paya Itik, Kabupaten Deli Serdang, telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mencapai tujuan pelestarian warisan budaya melalui pendekatan experiential learning yang komprehensif dan partisipatif. Program yang melibatkan 25 anak usia sekolah dasar selama tiga hari intensif berhasil mengintegrasikan empat modalitas pembelajaran melalui interactive storytelling cerita rakyat Legenda Danau Toba dan Batu Gantung, eksplorasi permainan tradisional congklak, aktivitas kreatif visual simbolisme budaya, dan refleksi kolaboratif lintas generasi. Keberhasilan program termanifestasi dalam tiga dimensi utama transformasi peserta: internalisasi pengetahuan budaya yang mendalam melalui kemampuan anak-anak merekonstruksi cerita rakyat dan memahami simbolisme budaya lokal, transformasi sikap positif yang tercermin dari antusiasme tinggi dan kebanggaan terhadap identitas budaya Sumatera Utara, serta peningkatan kualitas interaksi sosial melalui pembentukan community of practice dan penguatan intergenerational bonding. Pendekatan multimodal learning yang mengkombinasikan storytelling, permainan tradisional, dan aktivitas kreatif visual terbukti efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal seperti kasih sayang, tanggung jawab, sportivitas, dan penghormatan terhadap alam, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan emotional connection yang kuat antara generasi muda dengan warisan budaya leluhur mereka.

## 6. Referensi

- Arga, H. S. P., Nurfurqon, F. F., & Nurani, R. Z. (2020). Improvement of Creative Thinking Ability of Elementary Teacher Education Students in Utilizing Traditional Games in Social Studies Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(2), 235–250. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i2.26347>
- Chartofili, A., & Fokides, E. (2019). Teaching Local History, Culture, Traditions, and Customs Using Digital Games: Preliminary Results from a Case Study in the Island of Nisyros. *Open Journal for Educational Research*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.32591/coas.ojer.0302.04081c>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. [https://books.google.co.id/books?id=4uB76lC\\_pOQC](https://books.google.co.id/books?id=4uB76lC_pOQC)
- Cunsolo, A., Shiwak, I., & Wood, M. (2017). "You Need to Be a Well-Rounded Cultural Person": Youth Mentorship Programs for Cultural Preservation, Promotion, and Sustainability in the Nunatsiavut Region of Labrador BT - *Northern Sustainabilities: Understanding and Addressing Change in the Circumpol* (G. Fondahl & G. N. Wilson (eds.); pp. 285–303). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-46150-2\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-319-46150-2_21)
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=UjcpxFE0T4cC>
- Fendrikfendrik, M., Marsigit, & Wangid, M. N. (2020). Analysis of riau traditional game-based ethnomathematics in developing mathematical connection skills of elementary school students. *Elementary Education Online*, 19(3), 1605–1618. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.734497>

- Fitri, M., Nur, H. A., & Putri, W. (2020). The Commemoration of Independence Day: Recalling Indonesian Traditional Games. *Frontiers in Psychology*, 11(December). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.587196>
- Glenn A. Bowen. (2009). Document analysis as a qualitative research method. In *Qualitative Research Journal* (Vol. 9, Issue 2). doi:10.3316/qj0902027
- Harrison, R. (2012). Heritage: Critical Approaches. *Heritage: Critical Approaches*, 1–272. <https://doi.org/10.4324/9780203108857>
- Jackson, R. C., & Whitehorse DeLaune, D. (2019). Decolonizing Community Writing with Community Listening: Story, Transrhetorical Resistance, and Indigenous Cultural Literacy Activism. *Community Literacy Journal*, 13(1), 37–54. <https://doi.org/10.25148/clj.13.1.009089>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Dz1mS4oe8qIC>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINEoC>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications*.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=-CM9BQAAQBAJ>
- Shea, H., Mosley-Howard, G. S., Baldwin, D., Ironstrack, G., Rousmaniere, K., & Schroer, J. E. (2019). Cultural Revitalization as a Restorative Process to Combat Racial and Cultural Trauma and Promote Living Well. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 25(4), 553–565. <https://doi.org/10.1037/cdp0000250>
- Smith, L. (2006). Uses of Heritage. *Uses of Heritage*, 1–351. <https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Tzima, S., Styliaras, G., Bassounas, A., & Tzima, M. (2020). Harnessing the potential of storytelling and mobile technology in intangible cultural heritage: A case study in early childhood education in sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su12229416>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A Multi-Perspective Reflection on How Indigenous Knowledge and Related Ideas Can Improve Science Education for Sustainability. *Science and Education*, 29(1), 145–185. <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00100-x>